



**ISTILAH-ISTILAH DALAM *SLAMETAN MOWANG NA'AS* DAN *AROKAT*
PADA MASYARAKAT MADURA DI DESA KALITAPEN KECAMATAN
TAPEN KABUPATEN BONDOWOSO (TINJAUAN ETNOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

oleh

**Nuri Lailiatul Fadila
NIM 120110201048**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ISTILAH-ISTILAH DALAM *SLAMETAN MOWANG NA'AS* DAN *AROKAT*
PADA MASYARAKAT MADURA DI DESA KALITAPEN KECAMATAN
TAPEN KABUPATEN BONDOWOSO (TINJAUAN ETNOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Jurusan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

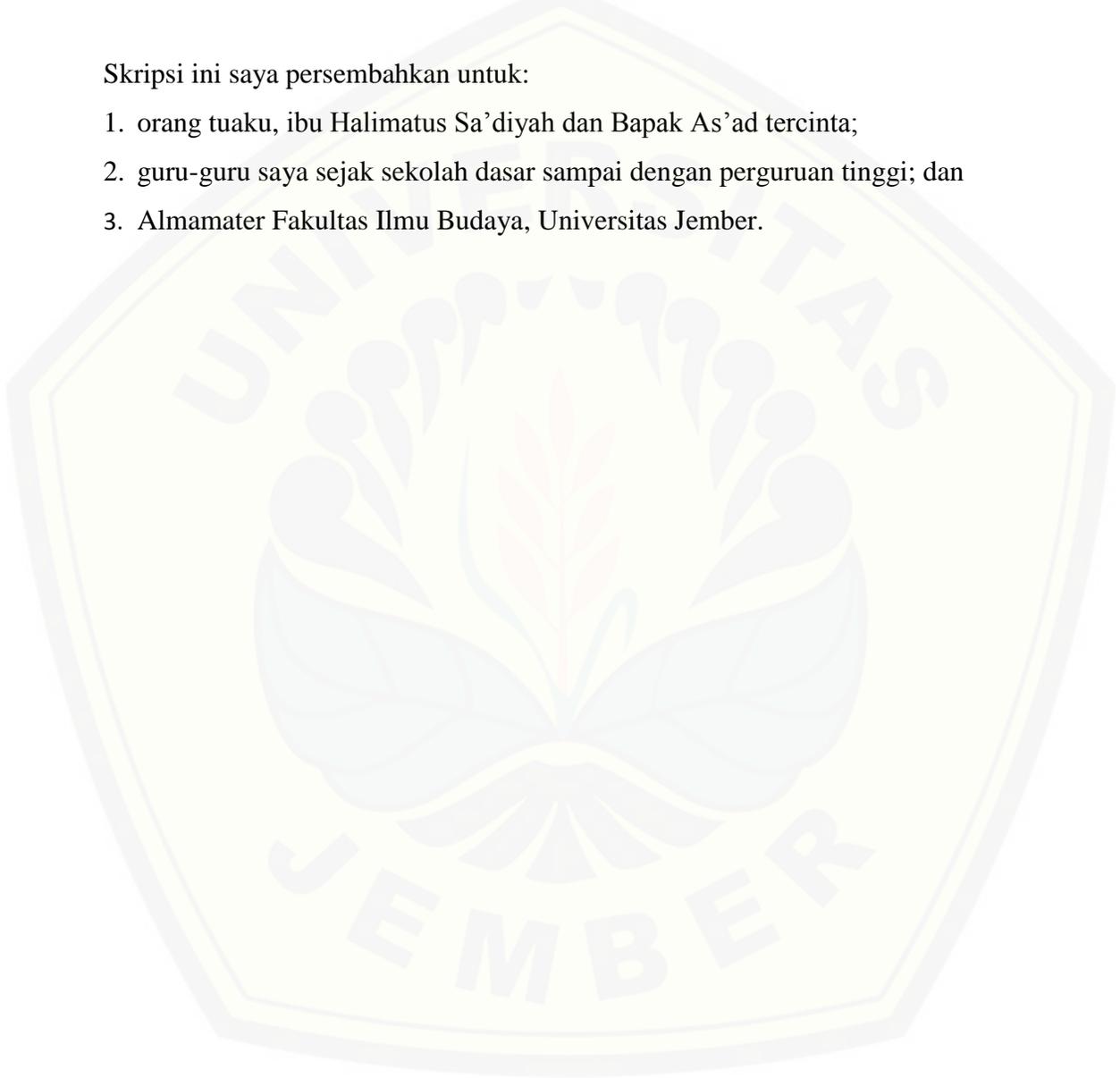
Nuri Lailiatul Fadila
NIM 120110201048

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016

PERSEMBAHAN

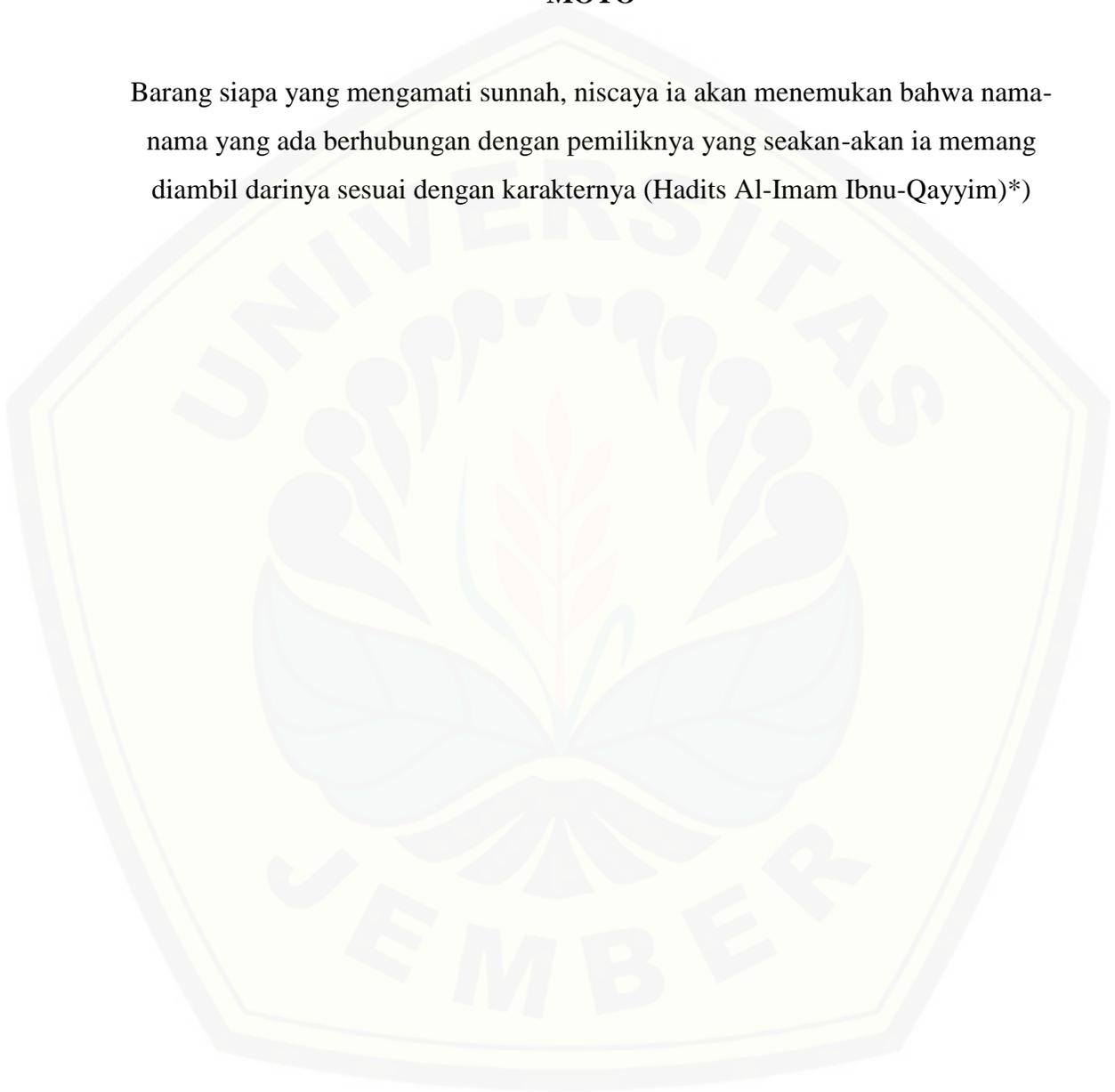
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. orang tuaku, ibu Halimatus Sa'diyah dan Bapak As'ad tercinta;
2. guru-guru saya sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi; dan
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.



MOTO

Barang siapa yang mengamati sunnah, niscaya ia akan menemukan bahwa nama-nama yang ada berhubungan dengan pemiliknya yang seakan-akan ia memang diambil darinya sesuai dengan karakternya (Hadits Al-Imam Ibnu-Qayyim)*)



*)abul-jauzaa.blogspot.co.id/2009/04/fiqh-pemberian-nama-dan-hal-hal-yang.html?m=1

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nuri Lailiatul Fadila

NIM : 120110201048

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Istilah-Istilah dalam *Slametan Mowang Na’as* dan *Arokat* pada Masyarakat Madura di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso (Tinjauan Etnolinguistik)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di instansi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 06 Juni 2016

Yang menyatakan,

Nuri Lailiatul Fadila
NIM 120110201048

SKRIPSI

**ISTILAH-ISTILAH DALAM *SLAMETAN MOWANG NA'AS* DAN *AROKAT*
PADA MASYARAKAT MADURA DI DESA KALITAPEN KECAMATAN
TAPEN KABUPATEN BONDOWOSO (TINJAUAN ETNOLINGUISTIK)**

oleh

Nuri Lailiatul Fadila
NIM 120110201048

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kusnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Budi Suyanto, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Istilah-Istilah dalam *Slametan Mowang Na’as* dan *Arokat* pada Masyarakat Madura di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso (Tinjauan Etnolinguistik)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 27 Juni 2016

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kurnadi, M.A.
NIP 19600271986011003

Drs. Budi Suyanto, M.Hum.
NIP 196004151989021001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Asrumi, M.Hum.
NIP 196106291989022001

Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.
NIP 196504171990021001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Istilah-Istilah dalam *Slametan Mowang Na'as* dan *Arokat* pada Masyarakat Madura di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso (Tinjauan Etnolinguistik); Nuri Lailiatul Fadila; 120110201048; 2016; 88 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Upacara tradisional merupakan upacara yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di desa Kalitapen Kecamatan tapen kabupaten Bondowoso. Upacara tradisional adalah hasil kebudayaan nenek moyang yang kemudian diwariskan kepada generasinya. *Slametan mowang na'as* dan *arokat* adalah upacara tradisional yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. *Slametan mowang na'as* dan *arokat* di kategorikan sebagai upacara *ritual of affliction*. Upacara *ritual of affliction* adalah upacara yang bertujuan untuk menertibkan kembali keadaan yang dirasa terganggu dengan membuang biang keladinya sebagai penyebab ketidakberesan. *Slametan mowang na'as* adalah upacara tradisional yang dilakukan setiap bulan Muharom dan Safar sebagai upacara untuk membuang sial, karena bulan tersebut dianggap sebagai bulan yang sial. *Arokat* merupakan upacara sebagai bentuk meminta kebaikan kepada Tuhan dengan cara membersihkan diri dari keburukan.

Setiap unsur dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*, mulai yang terkecil sampai terbesar diberi nama atau istilah. Nama atau istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* tersebut merupakan alat untuk mentransmisi unsur kebudayaan dari leluhur kepada generasinya. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan *slametan mowang na'as* dan *arokat* terdapat banyak istilah. Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat,

mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu (Djajasudarma, 1999:32).

Dalam penelitian ini digunakan tiga tahap penelitian, yaitu: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode wawancara. Tahap yang kedua adalah tahap analisis data, yaitu dengan cara mengidentifikasi bahwa data tersebut berupa istilah atau bukan. Setelah mengetahui data tersebut berupa istilah, analisis selanjutnya yaitu penafsiran makna istilah. Penafsiran istilah tersebut berdasarkan perspektif masyarakat penggunaannya. Oleh sebab itu, dalam penafsiran makna istilah yaitu dengan mereduksi data tersebut. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah tahap penyajian hasil analisis data yaitu dengan metode penyajian formal dan informal.

Dalam penelitian ini dibahas mengenai bentuk-bentuk istilah yang terdapat dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* dengan cara mengkategorikan istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* yang berupa kata dan frasa. Istilah yang berupa kata diklasifikasikan lagi menjadi dua, yaitu istilah yang berupa kata asal dan istilah yang berupa kata berimbuhan.

Pembahasan selanjutnya mengenai penafsiran makna dan penggunaan istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*. Uraian dalam pembahasan ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu berdasarkan jenis ritual tersebut. Uraian pertama mengenai deskripsi tentang penafsiran dan penggunaan istilah dalam *slametan mowang na'as* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Uraian yang kedua mengenai deskripsi tentang penafsiran dan penggunaan istilah dalam *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Istilah-Istilah dalam *Slametan Mowang Na’as* dan *Arokat* pada Masyarakat Madura di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso (Tinjauan Etnolinguistik)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra;
1. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang mendukung, membimbing, dan memotivasi;
2. Drs. Kusnadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama, dan Drs. Budi Suyanto, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
3. Dr. Asrumi, M.Hum., selaku Dosen Penguji I, dan Drs. Andang Subaharianto, M.Hum., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menambah wawasan penulis selama di bangku perkuliahan;
5. karyawan dan staf di Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan bantuan, informasi dan pelayanan;
6. Ayahanda As’ad dan ibunda Halimatus Sa’diyah, atas doa dan dukungan moril maupun materil;

7. keluarga besar, alm. Mbah Musiman, Mbah Sujak, Mbah Sumarni, Mbah Mu'ina, Mbah Misnaya, adikku Mohammad Rofiqi, pamanku Wahyudi, atas doa dan motivasinya;
8. Dewi Sri Rahayu, Dwi Sukma Dewi Indraswari, Eni Sriwahyuni, Fiyruz Zakiyya, Indah Masita, Intan Permatasari, Karomatul Lisa, Linda Purwanti, Nafisatul Fuadah, Putri Dewi Indrianingsih, Ratna Ningrum, Switanti, Wahitta Kurnia, dan Wiwik Sundari, selaku sahabat yang telah membantu, mendukung, dan menyemangati penulis sampai skripsi ini selesai;
9. rekan-rekan seperjuangan Jurusan Sastra Indonesia Angkatan 2012 Fakultas Sastra Universitas Jember;
10. segenap informan yang telah memberikan informasi;
11. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan, motivasi, kesempatan berdiskusi dan menambah referensi buku untuk membantu mempermudah penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga akan menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 27 Juni 2016

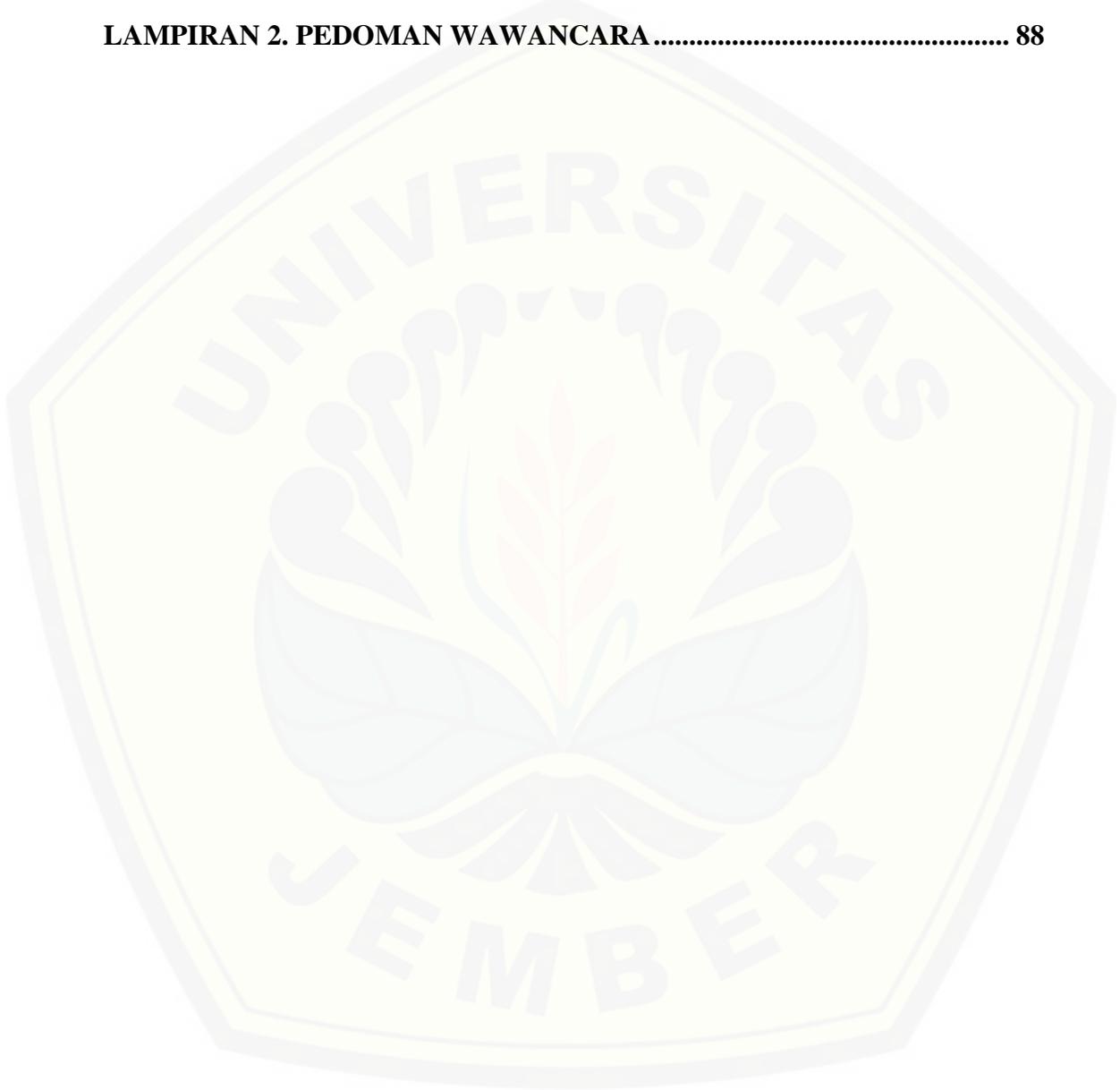
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMBANG	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Manfaat	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Bahasa	9
2.2.2 Fungsi Bahasa	10

2.2.3 Unsur-unsur Bahasa.....	13
2.2.4 Kata.....	13
2.2.5 Frase.....	18
2.2.6 Istilah	20
2.2.7 Makna	22
2.2.8 Bahasa dan Kebudayaan	26
2.2.9 Kebudayaan Madura.....	28
2.2.10 Upacara Tradisional.....	29
2.3 Kerangka Berpikir.....	31
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Lokasi Penelitian.....	33
3.2 Data	33
3.3 Informan	34
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.5 Metode Analisis Data.....	36
3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	38
BAB 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Deskripsi Bentuk-bentuk Istilah dalam <i>Slametan Mowang Na'as dan Arokat</i>.....	39
4.1.1 Deskripsi Bentuk-bentuk Istilah dalam <i>Slametan Mowang Na'as dan Arokat</i> yang Berupa Kata.....	39
4.1.2 Deskripsi Bentuk-bentuk Istilah dalam <i>Slametan Mowang Na'as dan Arokat</i> yang Berupa Frase.....	45
4.2 Deskripsi Pemaknaan dan Penggunaan Istilah-istilah dalam <i>Slametan Mowang Na'as dan Arokat</i>.....	52
4.2.1 Deskripsi Pemaknaan dan Penggunaan Istilah dalam <i>Slametan Mowang Na'as</i>	53
4.2.2 Deskripsi Pemaknaan dan Penggunaan Istilah dalam <i>Arokat</i> . 59	
BAB 5. PENUTUP.....	80
5.1 Kesimpulan.....	80

5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN 1. DAFTAR INFORMAN.....	85
LAMPIRAN 2. PEDOMAN WAWANCARA.....	88



DAFTAR LAMBANG

[] : pengapit bunyi fonetis

// : pengapit fonem

{ } : pengapit fonem terikat

‘ ‘ : pengapit makna

ε : fonem e, dalam

ə : fonem e, dalam

ɔ : fonem o, dalam

ñ : ny, dalam

ŋ : ng, dalam

? : (‘), dalam

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Madura adalah sekelompok orang yang secara turun-temurun berbicara menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, baik yang tinggal di pulau Madura maupun yang tinggal di beberapa tempat di luar pulau Madura, seperti Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi (Syamsuddin, 2007). Berdasarkan hasil perumusan seminar bahasa daerah di Yogyakarta pada tahun 1976, bahasa Madura diklasifikasikan sebagai bahasa daerah yang menempati posisi keempat dari tiga belas besar bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur sekitar 13,7 juta jiwa (Sofyan, 2008:2).

Masyarakat Madura masih mempertahankan adat dan budaya setempat, seperti upacara tradisional *pelet kandung*. *Pelet kandung* (*mitoni* dalam bahasa Jawa) merupakan tahapan pertama dalam upacara *individual life cycle* atau upacara daur hidup. Upacara *individual life cycle* merupakan upacara yang diselenggarakan untuk menandakan peristiwa perkembangan fisik maupun sosial seseorang mulai dari dalam kandungan sampai orang tersebut mengalami kematian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Selain upacara *individual life cycle*, terdapat upacara tradisional lainnya yang dilakukan masyarakat Madura, yaitu upacara *ritual of affliction*. *Ritual of affliction* merupakan upacara yang bertujuan untuk menertibkan kembali keadaan yang dirasa mengganggu dengan membuang biang keladinya sebagai penyebab ketidakberesan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Upacara tersebut sangat erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap roh pelindung, roh jahat, kekuatan supernatural seperti bernazar pada kuburan-kuburan tertentu yang dianggap keramat, dan upacara *tulak bala*. Upacara *tulak bala* merupakan usaha preventif terhadap

bencana yang mungkin menimpa seseorang atau masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Fenomena seperti di atas juga terjadi pada masyarakat Madura yang tinggal di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Masyarakat Madura yang tinggal di tempat tersebut percaya bahwa pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan *Sora* (bulan Muharom dalam penanggalan hijriah) sebagai bulan yang *na'as* (sial), sehingga perlu melakukan selamatan yang bertujuan menghilangkan *na'as* dan menjaga keselamatan diri. Pada bulan *sora* masyarakat di tempat tersebut melakukan beberapa upacara tradisional, seperti *atajin sora* (*jenang suro* dalam bahasa Jawa) dan *arokat*.

Masyarakat di lokasi tersebut setiap tahun tidak pernah melewatkan upacara *slametan mowang na'as*. *Tajin sora* yang kemudian *erebbi* (didoai) merupakan wujud dari *slametan mowang na'as*. *Slametan mowang na'as* berasal dari kata *slametan* yang berarti selamatan (hajatan), *mowang* berarti membuang, dan *na'as* berarti sial; jadi *slametan mowang na'as* adalah upacara tradisional untuk membuang sial. Dalam setahun, masyarakat di desa tersebut membuat *tajin* sebagai bentuk *slametan mowang na'as* sebanyak dua kali, yaitu *tajin sora* (*jenang suro* dalam bahasa Jawa) pada bulan Muharom dan *tajin sappar* (*jenang sappar* dalam bahasa Jawa) pada bulan Sapar.

Tajin sora mirip dengan bubur ayam. Dalam upacara *slametan mowang na'as*, *tajin sora* disajikan di piring, namun tidak langsung dituangkan di atas piring, tapi diberi alas dari daun pisang berbentuk bundar yang disebut *oter*. Setelah itu, *tajin sora* di beri bermacam-macam lauk-pauk. Lauk-pauk tersebut disesuaikan dengan selera yang membuat. Proses pemberian lauk-pauk tersebut dikenal dengan istilah *eghembhengi*. *Eghembhengi* berasal dari kata *ghembheng* yang berarti bunga, namun maksud dari istilah tersebut adalah pemberian lauk pauk pada *tajin sora*. *Tajin sappar* dibuat dibulan Sapar. *Tajin sappar* disebut juga dengan *tajin lak-olak* (*jenang sappar* pada masyarakat Jawa di Jember). *Tajin sappar* dan *tajin sora*, keduanya merupakan

bentuk *slametan mowang na'as*. Perbedaan dari keduanya adalah bentuk *tajin* dan waktu pelaksanaannya.

Masyarakat di Desa Kalitapen dalam melaksanakan *slametan mowang na'as* biasa dilakukan secara berkelompok. Biasanya kelompok ini ditentukan dari rumah mereka yang berdekatan. Prosesi selamatan dilakukan di rumah salah satu dari kelompok itu. Jika ada Musola milik salah satu kelompok itu, prosesi selamatan dilakukan di Musola itu. Prosesi selamatan dilakukan dengan *arebbe* atau berdoa. Dalam *arebbe*, pelaksana hajatan mengundang tetangga-tetangga dekat untuk mengikuti acara tersebut. Masyarakat di desa Kalitapen menyebut hal tersebut dengan *jheng-onjheng*. *Arebbe* dipimpin oleh seorang *ghuru* yang biasanya merupakan tokoh Islam.

Arokat sebagai bentuk upacara *mowang na'as* dan keselamatan diri, juga dipercaya sebagai upacara *kariskian* (memudahkan rizki seseorang). *Arokat* yang dilakukan pada 1 Muharom atau pada 10 Muharrom disebut *rokat pakarangan*. Selain *rokat pakarangan* terdapat *rokat* lainnya, yaitu *rokat roma*, *rokat ngalle*, *rokat pandhebe*, *rokat sabhe*, *rokat kapatian*, dan *rokat disah*. *Rokat roma* dilakukan ketika seseorang baru selesai membuat rumah. *Rokat ngalle* dilakukan ketika seseorang pindah rumah. *Rokat pandhebe* adalah *rokat* yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, seperti *arokat* untuk anak tunggal. *Rokat sabhe* dilakukan di sawah. *Rokat kapatian* dilakukan setelah seseorang meninggal. *Rokat disah* dilakukan untuk keselamatan dan keamanan desa.

Dalam pelaksanaan *arokat*, tuan rumah sebagai pemilik hajatan *arokat* menyiapkan perlengkapan *arokat* sesuai jenisnya, kemudian *erebbei*. Perlengkapan *arokat* seperti jajanan tradisioal, bubur dengan lima jenis warna, dan ayam panggang. Dalam prosesi *arebbe*, tuan rumah juga mengundang tetangga dekat. Prosesi tersebut dipimpin pula oleh seorang *ghuru*.

Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya unsur itu akan punah bila tidak berfungsi lagi. Demikian juga upacara tradisional seperti disebutkan di atas. Sebagai

unsur kebudayaan tidak mungkin dipertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi. Oleh karena itu, selama upacara tradisional itu masih didukung oleh masyarakatnya perlu segera diinventarisasi, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pemiliknya dapat tercatat melalui deskripsi penyelenggaraan upacara, perlengkapannya, hal-hal yang bersangkutan dengan upacara, dan lambang-lambang yang terkandung di dalamnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Melihat fenomena di atas, peneliti tertarik meneliti upacara tradisional tersebut. Secara spesifik peneliti tertarik terhadap aspek linguistik, yakni adanya istilah-istilah yang terdapat dalam upacara tradisional tersebut. Seperti adanya istilah *eghembhengi* yang telah dijelaskan di atas. Menurut peneliti gejala sosial tersebut sangat menarik untuk diteliti, karena dapat mengungkapkan atau membahas serentetan upacara tradisional dari segi linguistik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti tentang istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* pada masyarakat Madura di desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso, sebuah tinjauan etnolinguistik.

Penelitian ini merupakan penelitian etnolinguistik. Menurut Soeparno (2002:25) etnolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis dan budayanya. Etnolinguistik disebut juga antropologi linguistik, yaitu salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat (Kushartanti, Yuwono, Lauder, Eds, 2005:231). Pendapat mengenai bahasa dan budaya, khususnya nama, dinyatakan pula oleh Djajasudarma (1999:30) yang menyatakan bahwa studi bahasa pada dasarnya merupakan peristiwa budaya, melalui bahasa, manusia menunjuk dunianya. Dunia ini penuh dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia. Manusia tidak hanya memberi nama, tetapi juga memberi makna.

Penelitian ini merupakan usaha untuk menginventarisasi salah satu kebudayaan Madura. Salah satu fungsi bahasa dalam budaya yang ditulis oleh Hodidjah dalam

artikelnya yang berjudul “Bahasa Mempengaruhi Budaya Atau Sebaliknya”, bahwa bahasa sebagai sarana menginventaris ciri-ciri kebudayaan (<http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/tdga1335500676.pdf>). Suatu kebudayaan dapat disampaikan dan dimengerti apabila unsur kebudayaan itu mempunyai nama atau istilah. Setiap unsur kebudayaan, mulai dari yang terkecil sampai terbesar diberi nama atau istilah. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran kebudayaan, nama atau istilah tersebut sangat diperlukan. Pemberian nama pada unsur kebudayaan tersebut bertujuan untuk menginventarisasi kebudayaan tersebut. Hasil inventaris kebudayaan dapat bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan khususnya menyangkut penyebaran, pengajaran, dan pembelajaran kebudayaan. Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat, mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu (Djajasudarma, 1999:32).

Saat ini telah banyak kajian bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor budaya. Salah satunya adalah skripsi yang berjudul “Pemakaian Istilah-Istilah dalam Upacara *Pelet Kandung* pada Masyarakat Madura di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember: Kajian Etnolinguistik” yang disusun oleh Farid (2011). Penelitian tersebut mendeskripsikan istilah-istilah dalam upacara tradisional yaitu *pelet kandung* (*mitoni* dalam bahasa Jawa) pada masyarakat Madura. Terdapat banyak penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, seperti yang dilakukan oleh Farid dan Bebetho. Namun, penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan. Terdapat perbedaan objek dan wilayah penelitian dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian ini adalah *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada hakikatnya adalah deskripsi tentang ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variabel yang tercakup di dalamnya. Dengan demikian rumusan masalah sekaligus menunjukkan fokus pengamatan di

dalam proses penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk istilah-istilah yang digunakan dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso?
- 2) Bagaimana penafsiran dan penggunaan istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dan maksud sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan bentuk istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso;
- 2) mendeskripsikan penafsiran dan penggunaan istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Manfaat

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Pengembangan ilmu semantik bahasa Madura yang terkait dengan makna istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*;
- 2) menginventarisasi dan melestarikan nilai-nilai budaya Madura yang terkandung dalam istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang istilah-istilah yang digunakan dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* ini menggunakan beberapa tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Skripsi yang disusun oleh Babetho Frederick Kamsiadi (2013) yang berjudul “Istilah-Istilah Yang Digunakan Pada Acara Ritual *Petik Pari* Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)”. Hasil dari penelitian tersebut antara lain, istilah-istilah pertanian pada tahap *nyiapne weneh* dan *bukak lahan*; istilah-istilah pertanian pada upacara *petik pari* pada tahap *tandur*, *ngrumat*, *petik pari*, dan *panen*. Pada setiap tahapan terdapat istilah-istilah di dalamnya. Dalam penggunaannya istilah-istilah tersebut mengalami perubahan makna, baik secara menyempit atau meluas.

Skripsi yang berjudul “Pemakaian Istilah-Istilah dalam Upacara *pelet kandung* pada Masyarakat Madura di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember: Kajian Etnolinguistik” yang disusun oleh Afrotul Hairiyah Farid (2011). Penelitian tersebut mendeskripsikan istilah-istilah dalam upacara *pelet kandung* pada tahap persiapan, tahap pijat perut, tahap ngaji, tahap siraman, tahap kenduri, dan pantangan-pantangan bagi perempuan hamil dan suaminya

Penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Istilah-Istilah Perkebunan pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik).

Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk, penggunaan, dan makna istilah-istilah yang digunakan dalam bidang perkebunan pada tahap pembibitan, tahap perawatan, tahap penyadapan, dan tahap pengolahan atau produksi.

Penelitian yang dilakukan Maftuhah pada tahun 2011 juga berkaitan dengan penelitian ini. Maftuhah menulis skripsi yang berjudul “Deskripsi Istilah-Istilah Nelayan pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo”. Penelitian yang dilakukan Maftuhah berupa deskripsi tentang istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat pesisir dengan fokus penelitian pada deskripsi bentuk-bentuk istilah yang mengalami perubahan makna yang diklasifikasikan pada perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, dan perubahan makna secara total. Maftuhah mengklasifikasikan istilah-istilah nelayan menjadi tujuh bagian, yaitu (1) deskripsi istilah-istilah nelayan yang berhubungan dengan jenis perahu dan konstruksinya, (2) deskripsi istilah-istilah nelayan yang berhubungan dengan alat tangkap yang digunakan nelayan, (3) deskripsi istilah-istilah nelayan yang berhubungan dengan kegiatan di laut, (4) deskripsi istilah-istilah nelayan yang berhubungan dengan pengetahuan kelautan, (5) deskripsi istilah-istilah nelayan yang berhubungan dengan kegiatan di darat, (6) deskripsi istilah-istilah nelayan yang berhubungan dengan keadaan alam Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, dan (7) deskripsi istilah-istilah nelayan yang berhubungan dengan sebutan orang-orang yang berperan dalam bidang kenelayanan dan sistem bagi hasil.

Dari penelitian yang peneliti baca, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu objek kajian dan lokasi penelitiannya, tetapi juga terdapat kesamaan yaitu sama-sama menggunakan kajian Etnolinguistik. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk formal dan makna istilah-istilah yang digunakan dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. *Slametan mowang na'as* dan *arokat* merupakan salah satu upacara tradisional masyarakat Madura dan merupakan rutinitas tahunan masyarakat Madura di Desa Kalitapen.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan kerangka dasar yang dapat digunakan dalam berpikir manusia untuk melakukan suatu aktivitas, khususnya dalam pemecahan

masalah. Adanya landasan teori merupakan ciri bahwa penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan karya yang ilmiah. Landasan teori yang mendasari penelitian ini sebagai berikut.

2.2.1 Bahasa

Setiap hari kita bergaul dengan sesama manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia hidup dalam lingkaran saling hubungan dan interaksi sosial. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa (Pateda, 1994:4). Bahasa merupakan alat yang tepat untuk berhubungan dan bekerja sama antar manusia. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan, tanpa bahasa tidak ada kemasyarakatan manusia dan akan lenyap kemanusiaan (Aslinda dan Syafyahya, 2010:11).

Bahasa adalah alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat interaksi, adaptasi diri, dan alat mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1980:3). Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa memiliki ciri atau sifat tersendiri. Terdapat 13 ciri atau sifat bahasa. Ciri atau sifat bahasa tersebut adalah (1) bahasa sebagai sistem, (2) bahasa sebagai lambang, (3) bahasa adalah bunyi, (4) bahasa bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa bersifat konvensional, (7) bahasa bersifat unik, (8) bahasa bersifat universal, (9) bahasa bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa bersifat dinamis, (12) bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2012:33).

Bahasa sebagai sistem karena bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan. Bahasa sebagai lambang karena lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan

kata. Bahasa adalah bunyi karena sistem bahasa yang berupa lambang diwujudkan dalam bentuk bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa itu bermakna karena lambang bahasa mengacu pada suatu konsep, ide, atau pikiran sehingga memiliki makna. Bahasa itu arbitrer karena tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang itu. Bahasa itu konvensional karena semua anggota masyarakat bahasa mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Bahasa itu produktif karena unsur-unsur bahasa yang jumlahnya terbatas dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas. Bahasa itu unik karena setiap bahasa memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki bahasa lain. Bahasa itu universal karena ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia. Bahasa itu dinamis karena bahasa selalu berubah seiring dengan perubahan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Bahasa itu bervariasi karena latar belakang dan lingkungan manusia di dalam masyarakat tidak sama, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam. Bahasa itu manusiawi karena bahasa hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan manusia. Bahasa itu merupakan identitas penuturnya karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain.

2.2.2 Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki banyak fungsi. Secara umum bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial (Soeparno, 2002:5). Manusia sebagai makhluk sosial akan membutuhkan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain dapat berjalan lancar dengan adanya komunikasi atau saling hubungan antaranggota masyarakat. Untuk keperluan tersebut dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Setiap masyarakat pasti memiliki dan menggunakan bahasa. Dengan demikian, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Chaer dan Agustina (2004:15-17) membagi fungsi bahasa menjadi 6, yaitu berfungsi personal, berfungsi direktif, berfungsi fatik, berfungsi referensial, berfungsi metalingual, dan berfungsi imaginatif. Suhardi dan Sembiring (Kushartanti, Yuwono, Lauder, Eds, 2005:53-54) membagi fungsi bahasa menjadi 7, yaitu emotif, konatif, referensial, puitis, fatis, metalingual, dan kontekstual.

Apabila tumpuan pembicaraan pada penutur, maka bahasa itu berfungsi personal. Penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya, sehingga pendengar dapat menduga kondisi penutur, seperti sedang marah, sedih, dan gembira. Fungsi personal sama dengan fungsi emotif.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif atau konatif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan kemauan pembicara. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan permintaan, maupun rayuan.

Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa itu berfungsi fatik atau fatis, yaitu menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan, atau solidaritas. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa dan saat berpisah. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat diartikan secara harfiah, misalnya *how are you* dalam bahasa Inggris dan *Bagaimana anak-anak* dalam bahasa Indonesia. Ungkapan fatik juga disertai unsur paralinguistik, seperti senyuman dan kedipan mata. Hal tersebut membangun kontak sosial antara para partisipan di dalam pertuturan itu.

Dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada di dalam budaya pada umumnya. Fungsi inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk

menyatakan pikiran, untuk menyatakan pendapat penutur mengenai dunia di sekelilingnya.

Dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual, yaitu bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk menjelaskan bahasa itu sendiri, seperti proses pembelajaran bahasa tentang kaidah-kaidah atau aturan bahasa yang dijelaskan dengan bahasa.

Dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa itu, berfungsi imajinatif atau puitis. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun yang imajinasi (khayalan). Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni yang digunakan untuk kesenangan penutur dan pendengarnya.

Fungsi kontekstual yang dinyatakan oleh Suhardi dan Sembiring adalah fungsi bahasa yang memperlihatkan penekanan pada faktor *setting* terjadinya tuturan.

Dijelaskan oleh Sibrani, bahwa fungsi bahasa dalam kebudayaan terbagi menjadi tiga, yaitu (1) sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan (Hodidjah, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/tdga1335500676.pdf>). Bahasa sebagai sarana kebudayaan, dilihat dari pemerdayaan kebudayaan Indonesia yang didapat melalui daerah, ditulis menggunakan bahasa Indonesia. Penerima kebudayaan hanya bisa terwujud apabila budaya itu dimengerti, dipahami, dan dijunjung masyarakat pemakai bahasa itu. Bahkan sering dinyatakan bahwa kebudayaan dapat terjadi apabila ada bahasa sebagai sarana interaksi, karena bahasalah yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan.

Pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, cara berpakaian dan unsur budaya lainnya juga bisa disampaikan atau ditransmisi melalui bahasa. Kebudayaan nenek moyang dapat diterima dan diwariskan kepada generasi kita melalui bahasa. Kebudayaan nenek moyang yang terkandung dalam naskah-naskah lama, yang ditulis pada tahun-tahun lalu, dapat dinikmati saat ini karena ditulis dalam bahasa.

Pengetahuan tentang kebudayaan dapat disampaikan kepada generasi kita menggunakan bahasa.

Suatu kebudayaan dapat disampaikan dan dimengerti apabila unsur kebudayaan itu mempunyai nama atau istilah. Penamaan atau pengistilahan itu ialah bahasa. Setiap unsur kebudayaan, mulai dari yang terkecil sampai terbesar diberi nama atau istilah. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran kebudayaan nama atau istilah itulah yang paling diperlukan. Pemberian nama pada unsur kebudayaan sekaligus untuk menginventarisasi kebudayaan tersebut. Hasil inventaris kebudayaan dapat bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan khususnya menyangkut penyebarluasan dan pengajaran kebudayaan.

2.2.3 Unsur-unsur Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem yang berarti bahasa itu sistematis dan sistemis. Sistematis maksudnya bahwa bahasa itu tersusun menurut sebuah pola tertentu. Sistemis maksudnya bahwa bahasa itu bukan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem. Subsistem-subsistem tersebut yaitu subsistem leksikon, subsistem gramatika, dan subsistem fonologi (Kushartanti, Yuwono, Lauder, Eds, 2005:6).

Subsistem leksikon atau struktur leksikal mencakup perbendaharaan bahasa. Subsistem gramatika atau tata bahasa terbagi atas morfologi dan sintaksis. Morfologi mencakup kata dan morfem. Sintaksis mencakup satuan-satuan yang lebih besar dari kata, seperti frasa, klausa, kalimat, dan hubungan di antara satuan-satuan itu. Subsistem fonologi atau struktur fonologis mencakup segi-segi bunyi bahasa, baik yang bersangkutan dengan ciri-cirinya, maupun yang bersangkutan dengan fungsinya dalam komunikasi.

2.2.4 Kata

Kata merupakan bagian penting yang dipelajari dalam ilmu bahasa. Bloomfield (Putrayasa, 2008:44) mengatakan bahwa kata adalah *minimal free form*,

yaitu sebagai suatu bentuk yang dapat diujarkan tersendiri dan bermakna, tetapi bentuk tersebut tidak dapat dipisahkan atas bagian-bagian yang satu diantaranya (bermakna). Parera (1990:4) memiliki tiga konsep mengenai kata. Pertama, kata mendapatkan tempat yang penting dalam analisis bahasa dan kata adalah satu kesatuan sintaksis dalam tutur atau kalimat. Kedua, kata merupakan satu kesatuan penuh dan komplit dalam ujar sebuah bahasa, kecuali partikel. Ketiga, kata dapat ditsendirikan. Ditsendirikan berarti bahwa sebuah kata dalam kalimat dapat dipisahkan dari yang lain dan dapat dipindahkan pula.

Kata adalah satuan terkecil dari suatu ujaran atau kalimat yang berupa morfem bebas atau bentuk kompleks (Adiwimarta dkk, 1978:31). Maksud dari morfem bebas adalah bentuk-bentuk kata yang dapat dipakai tersendiri dalam kalimat atau tuturan biasa. Maksud bentuk kompleks adalah konstruksi kata yang terdiri dari dua atau lebih morfem. Namun jika sebuah kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu maka disebut sebagai istilah. Kata dan istilah merupakan unsur bahasa. Namun sifat-sifatnya yang khusus antara keduanya berbeda. Kata bersifat umum, sedangkan istilah hanya digunakan di bidang ilmu tertentu.

Menurut bentuknya, kata terbagi menjadi 4 bentuk (Pateda, 1994:80), yaitu:

- 1) kata dasar, yaitu kata yang merupakan dasar pembentukan kata berimbuhan;
- 2) kata berimbuhan, yaitu kata-kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks, baik di awal, di akhir, di tengah, baik dengan gabungan, maupun konfiks;
- 3) kata berulang, yaitu kata yang mengalami perulangan;
- 4) kompositum atau kata majemuk.

Penjelasan tentang bentuk-bentuk kata dapat diuraikan dalam uraian berikut.

a. Kata Asal

Kata asal adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk (kata yang bentuknya masih sederhana. Kata asal adalah bentuk paling kecil yang menjadi asal atau permulaan dari suatu bentuk yang lebih besar atau kompleks.

b. Kata Jadian atau Kata Berimbuhan

Kata jadian adalah kata yang sudah mendapat imbuhan dan sisipan sehingga bukan merupakan kata asal lagi. Perubahan kata asal dan kata jadian karena beberapa gejala atau proses perubahan morfologi. Bentuk kata jadian tersebut dapat berupa kata ulang, kata berimbuhan dan kata majemuk. Kata berimbuhan dalam penulisan ini yaitu imbuhan yang mengakibatkan munculnya makna. Imbuhan tersebut terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan. Jika imbuhan tersebut dilekatkan, baik pada leksem maupun pada kata, umumnya menghasilkan kata berimbuhan.

c. Kata Majemuk

Kata majemuk menurut Ramlan (1983:67) yaitu kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Makna yang muncul bukanlah gabungan makna pada tiap unsur, melainkan makna lain dari unsur membentuknya. Misalnya, rumah sakit. Kata rumah mempunyai makna leksikal, kata sakit mempunyai makna leksikal, tetapi yang dimaksud dengan makna rumah sakit adalah rumah tempat orang sakit. Hal itu berbeda dengan urutan kata ayah sakit. Urutan kata ayah sakit bermakna ayah menderita sakit (tidak disebutkan, apa penyakitnya).

d. Makna Singkatan

Makna singkatan harus dicari pada unsur yang membentuk singkatan. Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Dengan kata lain, maknanya adalah kepanjangan singkatan itu sendiri. Singkatan digolongkan oleh Harimurti ke dalam kependekan, karena menurutnya (Harimurti, 1989:162-163) kependekan terdiri dari (i) singkatan, misalnya ABRI; (ii) penggalan, misalnya prof. (profesor); (iii) akronim, misalnya asbun = asal bunyi; (iv) kontraksi, misalnya takkan= tidak akan; dan (v) lambang huruf, misalnya cm= sentimeter; g= gram; l=liter; X=10. Kadang-kadang singkatan dianggap sudah seperti kata. Karena itu, dapat dipendekkan atau disingkatkan lagi ketika singkatan tersebut ditambah dengan unsur lain. Misalnya, ABRI yang digabungkan dengan urutan kata masuk desa terbentuklah singkatan A.M.D. yang kepanjangannya ABRI Masuk Desa yang maknanya juga dalam kepanjangan itu sendiri.

e. Leksem (bentuk dasar)

Menurut Harimurti (1989:9), leksemlah yang merupakan bentuk dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatika. Pengertian leksem tersenut terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam gramatika dalam bentuk morfem dasar atau kata. Secara ringkas, leksem adalah: (1) satuan terkecil dalam leksikon, (2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis, (3) bahan baku dalam proses morfologis, (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses morfologis (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Penjelasan tentang struktur kata akan dijelaskan pada uraian berikut:

- a). Monomorfemis merupakan kata yang terbentuk dari satu morfem. Morfem yang pembentuknya adalah morfem bebas, contohnya *meja, kursi, rumah* dll.
- b). Polimorfemis adalah kata yang merupakan bentuk kompleks, atau terdiri dari satuan yang lebih kecil. kata polimorfemis dapat diartikan sebagai kata yang terdiri lebih dari satu morfem. Polimorfemis merupakan hasil dari proses morfologis.
- c). Bentuk dasar ialah bentuk baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar pembentukan bagi suatu bentuk yang lebih besar atau kompleks.
- d). Prefiks adalah imbuhan yang dilekatkan di depan kata dasar, kata jadian. Di dalam bahasa Indonesia terdapat delapan awalan, yaitu; *ber-, per-, meng-, di-, ter-, ke-*, dan *se-*.
- e). Infiks adalah imbuhan yang dilekatkan di tengah dasar. Dalam bahasa Indonesia memiliki empat infiks, yaitu; *-el, -em, -er*, dan *-in*.
- f). Sufiks adalah imbuhan yang dilekatkan pada akhir kata dasar. dalam bahasa Indonesia memiliki akhiran *-i, -kan, -an, -man, -wan, -wati, -wi (-wiah)*, dan *-nya*.
- g). Konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir dasar. konfiks harus diletakkan sekaligus pada dasar (harus mengapit dasar) karen konfiks merupakan imbuhan tunggal yang memiliki satu kesatuan bentuk dan satu kesatuan makna, seperti: *ke-an, ber-an, peng-an, per-an, se-nya*.

Kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama. Dengan mengenal kelas sebuah kata, yang dapat kita identifikasi dari ciri-cirinya, kita dapat memprediksi penggunaan atau pendistribusian kata itu di dalam ujaran, karena hanya kata-kata yang berciri atau beridentifikasi yang sama saja yang dapat menduduki suatu fungsi atau suatu distribusi di dalam kalimat (Chaer, 1994:169). Harimurti Kridalaksana membagi kelas kata menjadi tiga belas, yaitu (Putrayasa, 2008:45-66):

1. Verba adalah subkategori kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, dan *agak*. Verba juga dapat dicirikan oleh perluasan kata tersebut.
2. Ajektiva atau sering disebut kata sifat adalah kategorisasi yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel *tidak*; mendampingi nomina; didampingi partikel; mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er*, *-if*, dan *-i*; dan dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*.
3. Nomina adalah yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.
4. Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Nomina yang digantikan pronomina disebut anteseden. Anteseden terdapat di dalam dan di luar wacana. Sebagai pronomina, kategori tersebut tidak berafiks, tetapi beberapa diantaranya dapat direduplikasikan.
5. Numeralia adalah kategori kata yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis; mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain; dan tidak dapat bergabung dengan *tidak* dan *sangat*. Numeralia mewakili bilangan yang terdapat dalam alam di luar bahasa.
6. Adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi, dalam konstruksi sintaksis.

7. Interogativa adalah kategori dalam kalimat introgatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara.
8. Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana.
9. Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina deverbial, pronomina, dan verba pasif dalam konstruksi eksosentris yang berkategori nominal. Artikula berupa partikel dan tidak dapat berafiksasi.
10. Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain.
11. Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran.
12. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.
13. Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran.

2.2.5 Frase

Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 1994:222). Frase pasti terdiri lebih dari satu kata dan pembentuk frase harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat. Chaer (1994:225-228) menjelaskan bahwa frase dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

a) Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik adalah frase yang komponen-komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frase eksosentrik dibedakan menjadi dua yaitu, frase eksosentrik yang direktif dan frase eksosentrik yang nondirektif. Frase eksosentrik yang direktif memiliki komponen pertama berupa

preposisi, seperti di, ke, dan dari. Frase eksosentrik yang direktif disebut juga frase preposisional. Frase eksosentrik yang nondirektif memiliki komponen pertama berupa artikulus, seperti si, sang, yang, para, dan kaum, sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, ajektiva, dan verba.

b) Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya, *sedang membaca* dalam kalimat *Nenek sedang membaca komik di kamar*, komponen keduanya yaitu *membaca* dapat menggantikan kedudukan frase tersebut, sehingga menjadi *Nenek membaca komik di kamar*. Frase endosentrik juga disebut frase modifikatif karena komponen keduanya, yaitu komponen yang bukan inti atau hulu mengubah atau membatasi makna komponen inti atau hulunya.

Selain itu, frase endosentrik disebut juga frase subordinatif karena salah satu komponennya, yaitu yang merupakan inti frase berlaku sebagai komponen atasan, sedangkan komponen lainnya, yaitu komponen yang membatasi berlaku sebagai komponen bawahan. Frase endosentrik dibedakan menjadi empat jenis, yaitu frase nominal adalah frase endosentrik yang intinya berupa nomina atau pronomina; frase verbal adalah frase endosentrik yang intinya berupa kata verba; frase ajektiva adalah frase endosentrik yang intinya berupa ajektiva; dan frase numeralia adalah frase endosentrik yang intinya berupa numeral.

c) Frase Koordinatif

Frase koordinatif adalah frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif. Frase koordinatif memiliki kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya. Contoh frase koordinatif yang menggunakan konjungsi, yaitu *dari, oleh, untuk rakyat*. Frase koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi disebut juga frase parataksis. Contoh frase koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi yaitu: *tua muda*.

d) Frase Apositif

Frase apositif adalah frase koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya. Oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Misalnya, *pak Ahmad guru saya*, komponennya dapat dipertukarkan menjadi *guru saya pak Ahmad*.

2.2.6 Istilah

Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, dijelaskan bahwa istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Terdapat dua macam istilah, yaitu istilah umum dan istilah khusus. Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu yang menjadi unsur kosakata umum karena dipakai secara luas. Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja.

Istilah mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri yang membedakan istilah dengan unsur bahasa yang lain, yaitu istilah bersifat internasional dan bersifat nasional (Adiwimarta, Suratman, Nasution, Mutalib, dan Sunaryo 1978:32-33). Bersifat internasional artinya makna istilah itu dikenal secara umum dalam bidang ilmu yang bersangkutan, sedangkan bangun istilahnya dalam suatu bahasa jauh berbeda dengan bangun istilah yang sama dalam bahasa lain. Bersifat nasional artinya istilah itu memiliki ciri-ciri linguistik yaitu ciri-ciri fonologis dan gramatikal yang menandai unsur-unsur bahasa yang bersangkutan.

Istilah mempunyai dua aspek, yaitu aspek dari segi makna dan aspek dari segi ungkapan (Adiwimarta, Suratman, Nasution, Mutalib, dan Sunaryo 1978:32).

1) Dari segi makna

- a) Hubungan antara ungkapan dan makna itu tetap dan tegas, artinya istilah itu bersifat monosemantis.

- b) Istilah itu secara gramatikal bebas konteks, artinya makna tidak tergantung pada konteks kalimat, tetapi dipandang dari bidang kehidupan yang memakainya, istilah itu terikat konteks.
 - c) Makna dapat dinyatakan dengan definisi atau rumus dalam ilmu yang bersangkutan.
- 2) Dari segi ungkapan
- a) Bangun istilah dapat berupa kata tunggal, kata majemuk, kata ulang, dan frasa.
 - b) Istilah itu dapat berupa kata benda yaitu nama dari semua benda dan segala sesuatu yang dibendakan; kata kerja yaitu semua kata yang menyatakan perbuatan; dan kata sifat yaitu kata yang menyatakan sifat atau keadaan sebuah benda atau sesuatu.

Menurut Muslich (2009:154-156) terdapat enam bangun istilah yaitu:

- a) Kata dasar peristilahan

Kata dasar peristilahan adalah bentuk bahasa yang dipakai sebagai istilah dengan tidak mengalami penurunan bentuk atau yang dipakai sebagai alas istilah tidak berbentuk turunan. Contoh kata *ion* dan *pengionan*. *Ion* merupakan kata dasar dan *pengionan* merupakan bentuk turunan.

- b) Imbuhan peristilahan

Imbuhan peristilahan adalah bentuk yang ditambahkan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk turunan yang dipakai sebagai istilah. Imbuhan berupa awalan, akhiran, gabungan awalan dan akhiran, dan sisipan. Contoh *pen+cacah* menjadi *pencacah*.

- c) Kata berimbuhan peristilahan

Kata berimbuhan peristilahan adalah istilah (berbentuk turunan) yang terdiri atas kata dasar dan imbuhan. Misalnya, *bersistem* dan *pendakwaan*.

- d) Kata ulang peristilahan

Kata ulang peristilahan adalah istilah yang berupa ulangan kata dasar seutuhnya atau sebagian, dengan atau tanpa pengimbuhan dan perubahan bunyi. Misalnya, *langit-langit*, *kekuning-kuningan*, dan *pepohonan*.

e) Gabungan kata peristilahan

Gabungan kata peristilahan adalah istilah yang terbentuk dari beberapa kata. Misalnya, *angkatan bersenjata*, *daya angkut*, dan *persegi panjang*.

f) Perangkat kata peristilahan

Perangkat kata peristilahan adalah kumpulan istilah yang dijabarkan dari bentuk yang sama, baik dengan proses penambahan, pengurangan, maupun dengan proses penurunan kata. Misalnya:

Absorb	serap	Absorbate	zat terserap
Absorbent (nomina)	zat penyerap	Absorbent (ajektiva)	berdaya serap

2.2.7 Makna

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Makna merupakan penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti (Djajasudarma, 1999:5). Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik (Chaer, 1994:287). Menurut Darmojuwono, makna adalah kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan lambang bahasa yang mewakilinya (Kushartanti, Yuwono, Lauder, Eds, 2005:121). Menurut Ahimsa-Putra (2014) bahwa makna tidak terdapat di dalam sesuatu yang disebut sebagai simbol namun terdapat dalam pikiran manusia. Makna berasal dari pemberian manusia yang kemudian ditempelkan oleh manusia terhadap sesuatu sehingga sesuatu tersebut menjadi simbol

Bahasa digunakan untuk berbagai jenis kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga makna bahasa pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Chaer (1994:289-297) membagi jenis makna menjadi enam, yaitu sebagai berikut.

a. Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Makna leksikal disebut juga makna yang ada di dalam kamus. Makna gramatikal adalah makna yang baru ada jika terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks.

b. Makna Referensial dan Non-referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial jika ada referensinya atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *kuning*, *gambar* termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena memiliki acuan dalam dunia nyata. Kata-kata seperti *dan*, *atau*, *karena* termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens.

c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah leksem. Makna denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal. Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain, antara satu daerah dengan daerah lain, dan antara satu masa dengan masa yang lain.

d. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Makna konseptual sama dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiatif sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut.

e. Makna Idiom dan Peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramtikal. Peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

f. Makna Kata dan Makna Istilah

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, dan makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas jika sudah berada di dalam konteks kalimat atau konteks situasi. Makna pada istilah memiliki makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Istilah itu bebas konteks. Sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

Para pakar filsafat dan linguistik mengembangkan teori tentang konsep makna. Pada dasarnya para filsuf dan linguis tersebut mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran dan realitas di alam. Secara umum teori-teori tersebut dibedakan sebagai berikut (Parera, 1990:16-18).

1) Teori Referensial atau Korespondensi

Teori ini merujuk pada segitiga makna yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards. Teori tersebut menghubungkan antara simbol, *referent*, dan *reference*. Simbol bahasa dan rujukan (*referent*) tidak mempunyai hubungan langsung, namun *referent* dan *reference* mempunyai hubungan langsung di alam nyata.

2) Teori Mentalisme

Teori ini dikemukakan pertama kali oleh F. de Saussure. Saussure menganjurkan studi bahasa secara sinkronis dan membedakan analisis bahasa atas *la parole*, *la langue*, dan *la lengage*. Saussure menghubungkan bentuk bahasa lahiriah (*la parole*) dengan konsep atau citra penuturnya (*la langue*).

3) Teori Pemakaian dari Makna

Teori ini dikembangkan oleh Wittgenstein. Ia berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu

berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya. Makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa.

4) Teori Kontekstual

Teori ini membicarakan tentang konteks situasi dalam analisis makna. Makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteks. Meskipun ada pakar semantik yang berpendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi, kata tersebut baru mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks situasi.

Konteks mempunyai pengaruh kuat terhadap penafsiran kata yang diucapkan. Seperti yang dikatakan Cahyono (1995:214-215) pemahaman terhadap apa yang dibaca dan didengar terkait erat dengan waktu dan tempat kita menemui pernyataan-pernyataan itu. Konteks juga berhubungan dengan situasi berbahasa. Saat dalam situasi ujian di ruangan tertentu, partisipan tidak melakukan pembicaraan dengan partisipan lain, sedangkan dalam situasi pesta, partisipan dapat melakukan percakapan secara bersama-sama. Perbedaan tersebut karena adanya peristiwa bahasa.

Situasi sosial juga berpengaruh terhadap konteks. Misalnya penyelenggaraan seminar yang harus mempertimbangkan tempat dan waktu yang tepat. Seminar tidak dapat dilakukan tengah malam, namun lebih baik jika dilakukan pada pagi hari. Selain itu, pesan juga berpengaruh terhadap konteks. Pesan memiliki dua komponen yaitu, bentuk pesan dan isi pesan. Bentuk pesan menyangkut cara seseorang menyampaikan sesuatu dan isi pesan adalah sesuatu yang kita katakan. Pengucapan ujaran atau bentuk pesan pada umumnya disertai tingkah laku non verbal, yang mencakup gerak anggota tubuh, modulasi suara, raut muka, sentuhan, dan jarak.

Telah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa dari sisi hakikat, bahasa bersifat arbitrer/ manasuka. Sifat arbitrer tersebut dapat menyebabkan persepsi yang berbeda, antara etnik yang satu dengan etnik yang lain. Adanya sifat kemansukaan

itu, maka pemakaian bahasa dalam dimensi budaya diperlukan pendekatan gabungan yaitu antara etik dan emik.

Seorang linguis yang meneliti sebuah bahasa biasanya akan melihat datanya dari perspektifnya sendiri dan melalui analisisnya seorang peneliti dapat memandangnya dari perspektif penutur bahasa asli yang bersangkutan (Kushartanti, Yuwono, Lauder, Eds, 2005:215). Etik mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut temuan pengamat atau peneliti dan emik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap satu tindakan, atau membedakan dua tindakan (Duranti dalam Sabon Ola, 2004, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=16481&val=994>). Etik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak anggota etnik tersebut.

Keduanya bermanfaat karena: (1) penafsiran peneliti diperlukan dalam analisis bahasa dan budaya; (2) intuisi pemilik bahasa dan budaya sangat diperlukan dalam upaya memahami bahasa dalam perspektif budaya; dan (3) hasil penelitian yang ideal adalah perpaduan antara yang dikatakan pemilik dan yang diinterpretasikan oleh peneliti (Sabon Ola, 2004, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=16481&val=994>).

2.2.8 Bahasa dan Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Wiranata, 2002:96). Chaer dan Agustina (2004: 164) berpendapat bahwa kebudayaan adalah segala hal yang menyangkut kehidupan manusia, termasuk aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, hasil-hasil yang dibuat manusia, kebiasaan dan tradisi yang biasa dilakukan, termasuk alat interaksi atau komunikasi yang digunakan yaitu bahasa dan alat-alat komunikasi nonverbal lainnya. Nababan (Chaer dan Agustina, 2004: 164) menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem

aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan.

Koentjaraningrat (1992:7) mengatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Berdasarkan uraian mengenai kebudayaan di atas, bahasa merupakan salah satu isi pokok kebudayaan. Oleh sebab itu, bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia.

Kebudayaan adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, sementara kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya sebuah interaksi (Masinambouw dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:94). Bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan, segala sesuatu yang terdapat di dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Melalui bahasa seseorang atau masyarakat kita dapat mengetahui kebudayaan orang atau masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, Masinambouw berpendapat bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang subordinatif, yaitu kebudayaan sebagai *main system* dan bahasa sebagai *subsystem* (Chaer dan Agustina, 2004:165-166).

Sapir-Whorf mempunyai pendapat yang berbeda dengan Masinambouw. Menurut Sapir-Whorf, bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif. Sapir-Whorf mengatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia (Chaer dan Agustina, 2004:166). Selain itu, hubungan bahasa dan budaya seperti hubungan antara sisi yang satu dengan sisi yang lain pada sekeping mata uang logam, sisi yang satu adalah kebudayaan dan sisi yang lain adalah bahasa. Ada pula yang mengatakan bahwa hubungan bahasa dan budaya seperti anak kembar siam (Chaer dan Agustina, 2004:166).

Suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa yang lain, akan mempunyai corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Sapir-Whorf mengatakan bahwa

bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk melaporkan pengalaman, tetapi juga berfungsi sebagai sarana membentuk pengalaman bagi penuturnya (Cahyono, 1995:420). Bahasa memainkan peran penting dan luas dalam totalitas kebudayaan. Bahasa bukan sekedar sarana komunikasi, tetapi merupakan penentu persepsi penuturnya.

Menurut Nababan terdapat dua macam hubungan bahasa dan kebudayaan, yakni bahasa adalah bagian atau unsur dari kebudayaan dan seseorang belajar kebudayaan melalui bahasa yang dimilikinya (Hodidjah, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/tdga1335500676.pdf>). Duranti dalam bukunya *Linguistic Anthropology* mengatakan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa (Simon Sabon Ola, 2004, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=16481&val=994>).

2.2.9 Kebudayaan Madura

Masyarakat Madura adalah orang yang secara turun-temurun berbicara menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, baik yang tinggal di pulau Madura maupun yang tinggal di beberapa tempat di luar pulau Madura, seperti Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi (Syamsuddin, 2007). Masyarakat Madura pada umumnya memiliki latar belakang agraris. Unit sosial di Madura, adalah pekarangan atau kelompok rumah yang disebut *Tanean lanjeng* (Syamsuddin, 2007). *Tanean lanjeng* (halaman panjang) umpamanya, satu kehidupan unit sosial di Madura. *Tanean lanjeng* adalah pekarangan besar dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar dua atau lebih berhadapan-hadapan satu dengan lainnya. Kelompok yang tinggal di tempat tersebut biasanya merupakan satu kelompok geneologis.

Pandangan hidup orang Madura yang lain tercermin dalam ungkapan *bhuppa'*, *bhabhu'*, *ghuru*, dan *rato*. Menurut pengamatan Latief Wiyata (2013), orang Madura pertama-tama harus patuh dan taat pada *bhuppa'* dan *bhabhu'* (orang tuanya), kemudian pada *ghuru* (ulama/ kiai), dan terakhir pada *rato* (pemimpin formal atau

biasa disebut birokrasi). Artinya, dalam kehidupan sosial budaya orang Madura terdapat standard referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarki.

Pandangan hidup orang Madura tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama Islam yang mereka anut. Sebagian besar orang Madura adalah pemeluk agama Islam. Islam yang masuk ke Madura sekitar pertengahan abad ke-15 berpengaruh kuat, terlihat dari banyaknya pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Walaupun demikian, kepercayaan asli, yaitu kepercayaan terhadap kesaktian roh leluhur, makhluk halus, dan sebagainya masih tersisa pada sebagian anggota masyarakat orang Madura (Melalatoa dalam Arianto, http://web.unair.ac.id/admin/file/f_34835_kajianetnografi.pdf). Hal tersebut diperkuat oleh Busri (2014) bahwa sebelum islam datang, Hindu dan Budha mendominasi keagamaan masyarakat Madura. Hal tersebut karena adanya hubungan perdagangan dengan masyarakat luar, khususnya India, sehingga tradisi dan budaya India mengakar kuat dalam masyarakat.

Kehidupan keagamaan berakar kuat dalam adat orang Madura. Sepanjang tahun penuh dengan selamatan-selamatan Islam (Syamsuddin, 2007). Selamatan atau upacara tradisional tersebut banyak dilakukan sepanjang tahun. Melalui upacara-upacara keagamaan dan setengah keagamaan tersebut, masyarakat menjadi terpadu. Seperti selamatan untuk mengenang keluarga yang telah meninggal dunia, dilaksanakan pada hari Kamis sore atau malam.

2.2.10 Upacara Tradisional

Dalam setiap kebudayaan, termasuk kebudayaan Madura, terkandung norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman bagi setiap warga masyarakat dalam tata pergaulannya. Norma-norma dan nilai-nilai itu dikenal dan dihayati melalui proses belajar yang berlangsung lewat jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pergaulan antarwarga memberi kemungkinan untuk menghayati pengalaman bersama, mengembangkan kemampuan dan keterampilan hidup sehari-hari, memungkinkan untuk memiliki sikap dewasa, dan

mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya (Depdikbud, 1984:1). Dengan demikian proses sosialisasi bagi tiap warga masyarakat itu dapat berlangsung.

Salah satu bentuk sarana sosialisasi yang dikenal oleh masyarakat, terutama yang masih kuat berpegang pada tradisi turun-temurun ialah upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan adanya kekuatan diluar kemampuan manusia atau gaib (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984:2). Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan (Purwadi, 2005:1). Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Pada umumnya upacara-upacara tradisional merupakan rangkaian perangkat lambang-lambang yang bisa berupa benda atau materi, kegiatan fisik, hubungan-hubungan tertentu, kejadian-kejadian, isyarat-isyarat, dan bagian-bagian dari situasi tertentu yang dilakukan dalam upacara (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Kesemuanya ini dapat dilihat dalam wujud lahiriyah, penafsiran para ahli-ahli atau orang yang terlibat di dalamnya, ataupun melalui penafsiran para pengamat.

Salah satu fungsi upacara tradisional adalah sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku sejak lama. Warga masyarakat mengikuti upacara tradisional dengan sikap khidmat dan merasakan sebagai sesuatu yang sakral. Keterikatan para warga masyarakat pada penyelenggaraan upacara tradisional sebagai bagian yang integral dan komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, dapat mempertebal rasa solidaritas mereka (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984)

Aneka ragam upacara yang dikembangkan di kalangan masyarakat, pada dasarnya dapat dibagi ke dalam dua kategori. Kategori pertama merupakan upacara lintasan hidup (*individual life cycle*), dan kategori yang kedua merupakan upacara merawat (*ritual of affliction*) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984:2).

Kategori yang pertama merupakan upacara yang diselenggarakan untuk menandakan peristiwa perkembangan fisik maupun sosial seseorang mulai dari dalam kandungansampai ia mengalami kematian. Kateagori ini ditandai oleh perpindahan dari suatu fase kehidupan kepada fase lain atau dari satu status ke lain status sosial. Kategori yang kedua merupakan upacara yang bertujuan untuk menertibkan kembali keadaan yang dirasa terganggu dengan membuang biang keladinya sebagai penyebab ketidakberesan. Upacara ini sangat erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap roh pelindung, roh jahat, dan kekuatan super natural seperti bernazar pada kuburan-kuburan tertentu yang dianggap keramat, upacara *tulak bala*. Upacara *tulak bala* merupakan usaha preventif terhadap bencana yang mungkin menimpa seseorang atau masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984:3).

2.3 Kerangka Berpikir

Slametan mowang na'as dan *arokat* merupakan salah satu upacara tradisional. Upacara tradisional tersebut dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Masyarakat yang tinggal di tempat tersebut merupakan masyarakat Madura. Sebagai masyarakat Madura, unsur-unsur yang terdapat dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* tentunya sesuai dengan perspektif masyarakat Madura di tempat tersebut.

Istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* adalah salah satu unsur-unsur kebudayaan yang terdapat pada upacara *slametan mowang na'as* dan *arokat* tersebut. Setiap unsur kebudayaan, mulai dari yang kecil sampai yang besar mempunyai istilah. Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Istilah tersebut kemudian digunakan oleh masyarakat setempat dalam berkomunikasi.

Istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* merupakan permasalahan yang menghubungkan antara bahasa dan budaya. Bahasa dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat tersebut sangat berpengaruh terhadap istilah

dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*. Oleh sebab itu, istilah-istilah *slametan mowang na'as* dan *arokat* dapat dikaji melalui disiplin ilmu etnolinguistik.

Istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* dapat ditemukan dalam interaksi komunikatif pada masyarakat di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso tentang *slametan mowang na'as* dan *arokat*. Interaksi komunikatif tersebut didapat melalui observasi. Untuk mengetahui tuturan tersebut merupakan sebuah istilah atau bukan, tuturan tersebut harus disesuaikan dengan kriteria sebagai istilah. Jika tuturan tersebut sesuai dengan kriteria sebagai istilah, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai istilah. Dalam menafsirkan makna istilah diperlukan pendekatan emik. Penafsiran makna istilah tersebut kemudian didasarkan pada perspektif masyarakat setempat. Makna istilah tersebut didapat dari wawancara terhadap informan. Istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* tersebut kemudian disajikan secara kronologis dan naratif, agar maksud dari tulisan tersebut mudah diraih. Pengajian tersebut disebut sebagai penyajian informal.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian diperlukan suatu metodologi penelitian agar dapat memperoleh kebenaran ilmiah. Metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, dan penelitian adalah kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan (Narbuko dan Achmadi, 2009:1). Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif sehingga dalam melaksanakan penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri (Bogdan, dan J. Taylor, 1992:21-22). Melalui metode kualitatif kita dapat mengenal orang (subyek) secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan definisi mereka sendiri tentang dunia ini.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kalitapen Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada banyaknya informan yang memungkinkan memberikan informasi di daerah tersebut. Di daerah tersebut pelaksanaan *slametan mowang na'as* dan *arokat* secara rutin dilakukan setiap tahun oleh warga masyarakatnya. Mayoritas penduduknya sebagai petani. Kita ketahui bahwa salah satu ciri dari kebudayaan masyarakat agraris adalah banyaknya upacara-upacara tradisional yang dilakukan masyarakat tersebut.

3.2 Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan. Kata-kata (ujaran) dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai saat peneliti melakukan

pengumpulan data merupakan data dalam penelitian ini. Data tersebut dicatat dan direkam oleh peneliti, sehingga memudahkan peneliti saat analisis data.

3.3 Informan

Dalam KBBI informan merupakan orang yang menjadi sumber data dalam penelitian karena informan dapat memberi informasi. Menurut Mahsun (2005:30) informan adalah orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Dalam penelitian kualitatif posisi informan sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki sebuah informasi. Oleh sebab itu, Penentuan informan harus diklasifikasi secara akurat agar data yang diinginkan terpenuhi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Menurut Usman dan Akbar (2009:45) sampel purposif (*purposive sampling*) ini digunakan apabila anggota yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Sampel bertujuan atau *purposive sample* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Pencarian dan pemilihan seseorang untuk ditetapkan sebagai informan ditentukan oleh faktor keterlibatan mereka dalam peristiwa komunikatif dan penguasaan informasi sosial budaya tentang masyarakat yang diteliti. Peneliti menggunakan informan yang dipilih dengan kriteria-kriteria yang memudahkan peneliti memperoleh data yang diinginkan. Kriteria pemilihan informan tersebut yaitu (1) asli masyarakat Madura; (2) pernah terlibat dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*; (3) orang yang paham tentang upacara tradisional masyarakat Madura; dan (4) sehat jasmani dan rohani.

3.4 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, 2009:70). Melalui observasi dapat dikenali berbagai bentuk kejadian, peristiwa, keadaan, dan tindakan yang berpola dari hari ke hari di tengah masyarakat (Bungin, 2012:65-66). Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, namun juga terhadap yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari termasuk bagian kenyataan yang dapat diobservasi. Sesuatu yang terlihat, terdengar, dan dirasakan dapat dipandang sebagai kenyataan yang dapat diangkat sebagai tabel hidup.

Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah peneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan *key instrument* dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi mengenai objek penelitian, yaitu istilah-istilah yang digunakan dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*. Peneliti mengobservasi secara langsung gejala sosial yang berhubungan dengan objek penelitian. Dengan observasi tersebut, peneliti dapat melihat fakta-fakta yang terjadi di lapangan kemudian peneliti mengadakan pencatatan berdasarkan hasil yang di dapat. Dengan metode observasi tersebut, peneliti mengharapkan agar data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari informan sesuai dengan fenomena yang ada di lapangan. Dalam mengadakan observasi, peneliti mengamati lingkungan sekitar lokasi penelitian, kemudian lingkup observasi melebar sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan objek penelitian yang didapat di lapangan. Demikian seterusnya sampai data yang diperoleh peneliti dirasa sudah cukup. Dalam melakukan observasi, peneliti menjadi anggota dari kelompok yang diamati. Pada saat melakukan observasi, peneliti terlibat langsung dalam dialog bersama dengan yang diamati.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan oleh dua orang atau lebih yang saling bertatap muka sehingga dapat

mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung (Narbuko dan Achmadi, 2009:83). Teknik ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu dengan melakukan kontak langsung dengan informan, dengan cara tanya jawab. Dalam kegiatan wawancara ini akan dipandu dengan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara. Wawancara ini juga dilakukan pada saat penulis mengadakan observasi untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian tentang istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat*. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *probing*. *Probing* yaitu berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam (Nasution, 2002:122).

Ibu rumah tangga adalah informan yang pertama kali peneliti wawancarai karena ibu rumah tanggalah yang paling dominan dalam serentetan *slametan mowang na'as* dan *arokat*, mulai dari proses pembuatan sampai persiapan untuk *arebbe*. Dalam proses *arebbe*, peran laki-laki yang dominan dan ibu rumah tangga menunggu *arebbe* selesai. Informan yang akan diwawancarai akan semakin melebar atau banyak sesuai dengan informasi dari informan sebelumnya yang telah diwawancarai. Jadi informan dalam metode kualitatif berkembang terus (*snowbal*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan (Usman dan Akbar, 2009:78-79). Pada saat wawancara, peneliti melakukan pencatatan dan perekaman terhadap informasi yang didapat.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahapan kedua dalam penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu mendaftar data yang telah terkumpul agar mudah untuk dianalisis sesuai dengan tujuan pembahasan. Setelah itu peneliti mengidentifikasi data tersebut untuk mengetahui data tersebut merupakan sebuah istilah atau bukan istilah. Untuk mengetahui data tersebut sebuah istilah atau bukan, peneliti harus mencocokkan data tersebut telah memenuhi kriteria sebagai istilah atau tidak (pembahasan mengenai istilah telah dijelaskan di subbab istilah di

atas). Jika data telah memenuhi kriteria sebagai istilah, maka peneliti mendeskripsikan istilah tersebut secara linguistik. Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menafsirkan makna istilah tersebut. Peneliti menafsirkan makna istilah tersebut berdasarkan informasi dari masyarakat setempat. Informasi yang didapat lebih dari satu dan setiap informan memberikan informasi dengan cara yang berbeda, sehingga peneliti mereduksi data tersebut dengan jalan mengabstraksi. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga tetap berada di dalamnya (Moleong, 1994:190). Setelah itu, peneliti mengidentifikasi istilah tersebut merupakan bentuk dasar atau bentuk turunan. Peneliti juga mengidentifikasi istilah tersebut berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau frasa. Peneliti mengidentifikasi bentuk istilah tersebut dengan menggunakan metode agih. Teknik yang digunakan ialah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Untuk mengetahui penggunaan istilah tersebut, peneliti melihat bentuk tuturan yang diucapkan masyarakat setempat.

Contoh analisis data dalam penelitian ini. Data yang diperoleh peneliti saat pengumpulan data berupa data ‘*eghembhengi*’. Peneliti menduga bahwa kata *eghembhengi* merupakan istilah. Sehingga peneliti mengidentifikasi data tersebut berupa istilah atau bukan dengan menentukan kata atau gabungan kata tersebut telah memenuhi syarat sebagai istilah atau tidak (seperti yang telah dijelaskan di subbab Istilah). *Eghembhengi* merupakan istilah. Kata tersebut berasal dari kata dasar *ghembheng* yang berarti ‘bunga’, kemudian mendapat afiks *e+...+i* sehingga menjadi ‘diberi bunga’ atau ‘pemberian bunga’ yang mengungkapkan sebuah proses dari suatu hal atau pekerjaan, sehingga cocok dengan kriteria sebagai istilah. Kemudian menafsirkan makna istilah tersebut sesuai dengan perspektif masyarakat setempat. *Eghembhengi* adalah pemberian lauk-pauk pada *tajin sora*. Lauk-pauk tersebut disesuaikan dengan selera pembuatnya. Setelah data tersebut telah ditetapkan sebagai istilah, maka langkah selanjutnya menentukan bentuk istilah tersebut adalah bentuk turunan atau bukan. Di atas telah dijelaskan bahwa data tersebut merupakan bentuk turunan karena terdapat kata dasar yaitu *ghembheng* yang dilekati afiks *e+.....+i*.

Istilah tersebut merupakan imbuhan peristilahan. Imbuhan peristilahan adalah bentuk yang ditambahkan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk turunan yang dipakai sebagai istilah (Muslich (2009:154). Imbuhan tersebut berupah awalan, akhiran, gabungan awalan dan akhiran, dan sisipan. Kemudian langkah selanjutnya menentukan jenis kata pada istilah tersebut. Jenis kata pada istilah tersebut adalah kata kerja atau verba. Verba adalah subkategori kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, dan *agak*.

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data, peneliti mengurut data yang telah dianalisis. Pengurutan ini agar hasil analisis data dapat tersusun secara kronologis. Selain itu, peneliti juga menggunakan penyajian formal dan informal. Penyajian formal adalah penyajian dengan menggunakan tanda atau lambang. Penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa melalui susunan kalimat. Peneliti menuangkan hasil analisis data dalam bentuk teks naratif. Hal tersebut dirancang agar analisis data tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masyarakat di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso, percaya bahwa alam semesta ini tidak hanya dihuni oleh makhluk yang kasat mata saja. Mereka juga percaya dengan adanya makhluk yang tidak kasat mata. Keberadaan makhluk yang tidak kasat mata tersebut dipercaya pula dapat memberi dampak negatif dan positif terhadap manusia. Dampak positif dan negatif yang disebabkan oleh makhluk yang tidak kasat mata tersebut, dipercaya pula bersumber dari tingkah laku manusia dalam menyikapi keberadaan makhluk yang tidak kasat mata tersebut.

Keberadaan manusia dan makhluk yang tidak kasat mata di alam semesta ini tentunya memerlukan komunikasi agar keduanya tidak saling merugikan satu sama lain. Komunikasi tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan penghubung antara manusia dengan makhluk yang tidak kasat mata. Dalam pelaksanaan upacara tradisional, akan ditemukan benda atau materi, kegiatan fisik, hubungan-hubungan tertentu, kejadian-kejadian, isyarat-isyarat, dan bagian-bagian dari situasi tertentu yang dilakukan dalam upacara. Hal tersebut dapat dilihat dalam wujud lahiriyah, namun hal tersebut merupakan rangkaian perangkat lambang-lambang yang memiliki makna. Lambang-lambang dalam upacara tradisional tersebut kemudian dikomunikasikan dalam bentuk istilah.

Misalnya, istilah *katopak* dalam *arokat*. *Katopak* merupakan salah satu benda atau materi yang terdapat dalam *arokat* sebagai salah satu dari unsur sesaji. *Katopak* mengacu pada kue yang terbuat dari beras yang dimasukkan ke dalam janur yang telah dianyam kemudian dikukus. Dalam sebuah upacara tradisional, *katopak* bukan hanya sekedar kue, namun *katopak* merupakan lambang dari sebuah kalung dalam pelaksanaan upacara tersebut. Oleh sebab itu, wujud lahiriyah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* tidak semata-mata sekedar perlengkapan ritual, kesemuanya

merupakan rangkaian lambang-lambang yang memiliki makna, kemudian dikomunikasikan dalam bentuk tertentu yang disebut sebagai istilah

5.2 Saran

Penelitian tentang istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso merupakan penelitian yang berkelanjutan karena dalam penelitian ini masih terdapat berbagai sudut pandang atau tinjauan yang perlu di analisis. Penulis menyarankan perlu dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dalam memahami istilah-istilah dalam upacara dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso ataupun istilah lain yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat etnik Madura atau di luar etnik Madura, agar dapat menghasilkan sebuah penelitian yang lebih sempurna. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut diharapkan dapat di dokumentasikan dan di publikasikan untuk masyarakat umum agar semua kalangan dapat memahami dan mengerti tentang seluk-beluk kebudayaan yang masih tetap terjaga di masyarakat. Disarankan agar perlu dilakukan penelitian lanjutan secara mendalam agar hasil yang diperoleh lebih luas dan mendalam dengan menggunakan salah satu pendekatan yang tepat, khususnya dalam menganalisis istilah-istilah dalam *slametan mowang na'as* dan *arokat* di Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Suratman, Nasution, Mutalib, dan Sunaryo. 1978. *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2014. *Kebhinnekaan Budaya sebagai Modal Merespons Globalisasi, dalam Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*. 4 (2):133-240
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Pragtik*. Jakarta: Rhineke Cipta.
- Aslinda dan Leni, Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Bogdan, Robert dan J. Taylor, Steven. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Busri, Herman. 2014. "Islam di Madura (Abad ke-14 Sampai 16 M) Perspektif Historis". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Cahyono, Yudi, Bambang. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie, Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Buku Pegangan analisis Daerah Operasional Pengawasan*. Jawa Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Upacara tradisional (Upacara kematian) Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa

- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 1 pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama
- Farid, Afirotul Hairiyah. 2011. "Pemakaian Istilah-Istilah dalam Upacara pelet kandungan pada Masyarakat Madura di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember: Kajian Etnolinguistik". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra, Universitas Jember
- Kamsiadi, Babetho Frederick. 2013. "Istilah-Istilah Yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra, Universitas Jember
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kushartanti, Yuwono, dan Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi. 2013. "Istilah-Istilah Perkebunan Pada Masyarakat Madura Di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra, Universitas Jember
- Maftuhah, N. 2011. "Deskripsi Istilah-istilah Nelayan pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra, Universitas Jember
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia (Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S. 2002. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Parera, Jos, Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia
- Parera, Jos, Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa

- Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik (sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putrayasa, Ida, Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung: Refika Aditama
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syamsuddin, M. 2007. Agama, Migrasi, Dan Orang Madura. *Jurnal Apliasi Ilmu-ilmu Agama*. 8 (2): 150-182
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnowo, Setiady. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Wiyata, Latief. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik Phronesis Publishing
- Arianto, Tri, Nurcahyo. 2011. Kajian Etnografi (Pelatihan Metode Penelitian Sosial-Budaya. Surabaya: Departemen Antropologi FISIP Unair. [Serial Online]. http://web.unair.ac.id/admin/file/f_34835_kajianetnografi.pdf
- Sabon Ola, Simon. Pendekatan dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan. FKIP Universitas Nusa Cendana. (bdk. Yadnya, 2004:52—67).[Serial Online].<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=16481&val=994>
- Hodidjah. Bahasa mempengaruhi budaya atau sebaliknya. [Serial Online] <http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/tdga1335500676.pdf>

LAMPIRAN 1. DAFTAR INFORMAN

Informan 1

Nama : Astutik
Alamat : Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kab. Bondowoso
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Umur : 32 tahun

Informan 2

Nama : Wawan
Alamat : Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kab. Bondowoso
Pekerjaan : Tani
Usia : 37 tahun

Informan 3

Nama : Nadam
Alamat : Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kab. Bondowoso
Pekerjaan : Buruh tani
Usia : 48 tahun

Informan 4

Nama : Puryana
Alamat : Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kab. Bondowoso
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Usia : 40 tahun

Informan 5

Nama : Kusyani
Alamat : Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kab. Bondowoso
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Usia : 41 Tahun

Informan 6

Nama : Masin
Alamat : Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kab. Bondowoso
Pekerjaan : Tani
Usia : 47 tahun

Informan 7

Nama : Suwami
Alamat : Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kab. Bondowoso
Pekerjaan : Tani
Usia : 65 tahun

Informan 8

Nama : Kaden
Alamat : Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kab. Bondowoso
Pekerjaan : Buruh Tani
Usia : 50 tahun

Informan 9

Nama : Samyani

Alamat : Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kab. Bondowoso
Pekerjaan : Buruh tani
Usia : 42 tahun

Informan 10

Nama : Nija
Alamat : Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kab. Bondowoso
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Usia : 60 tahun

Informan 11

Nama : Kus Dimin
Alamat : Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kab. Bondowoso
Pekerjaan : Tani
Usia : 55 tahun

Informan 12

Nama : Marto
Alamat : Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kab. Bondowoso
Pekerjaan : PNS
Usia : 49 tahun

Informan 13

Nama : Karna
Alamat : Desa Kalitapen, Kecamatan Tapen, Kab. Bondowoso
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Usia : 50 tahun

LAMPIRAN 2. PEDOMAN WAWANCARA

1. *Slametan mowang na'as dan arokat* itu apa?
2. Kenapa melakukan *slametan mowang na'as dan arokat*?
3. Bagaimana proses pelaksanaan *slametan mowang na'as dan arokat*?
4. Apa saja yang digunakan atau diperlukan saat melakukan *slametan mowang na'as dan arokat*?
5. Mengapa ada perlengkapan seperti itu dalam *slametan mowang na'as dan arokat*?